

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jaman dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

¹ *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), 83

² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet ke 3, 93

Guru dalam penggunaan bahasa pendidikan di Indonesia dimana kata guru berasal dari kata *guru* dan *guru* yang berarti orang yang mengajar dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar sedangkan dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al-alim* atau *al-mualim* yang berarti orang yang mengetahui.

Secara tradisional guru hanya dilihat hanya sebagai seorang yang berdiri di kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Zakia Dradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru³

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses penting belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah

³ Zakia Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet ke-3, 39

dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah ada ditangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap dan serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah. Keberadaan guru sebagai komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah.

Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus di pertimbangkan jika seorang guru ingin melaksanakan dan mencapai hasil pembelajaran sebagaimana diharapkan.

Pertama, guru harus mempunyai pegangan atau asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Mengajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Seorang guru yang mengajar harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kegiatannya. Teori dan wawasan ini menjadi lanadsan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan teori

yang dimilikin, seorang guru akan memiliki perspektif yang utuh dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai tantangan, hambatan, kemudian inovasi, dan berbagai langkah progresif lainnya dapat dilakukan dan dikembangkan dengan baik.

Kedua, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. Guru yang mengajar hanya semata-mata mengikuti acuan formal kurikulum akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan sistem pengajaran memiliki makna yang penting untuk meningkatkan kualitas dan kapaistas pembelajaran.

Ketiga, guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah asas yang memungkinkan tujuan secara optimal. Prinsip efektifitas akan tercapai manakala seorang guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.

Keempat, guru harus mampu melaksanakan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi selurus proes

yang ditempuh. Umpan balik yang dilakukan menjajdi llanadasan untuk perbaikiakan proses pembelajaran secara terus menerus.⁴

Secara singkat dapat dikatan bahwa kemampuan profesinal seorang guru pada hakikatnya adalah tempat dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi berlangsung kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian demikiian dikatakan bahwa pekerja seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, yaitu oleh lembaga yang mempersiapkan pengedaan guru, semacam Fakultas Ilmu Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.⁵

2. Peranan Guru PAI

Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah lakku yang slaing berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi

⁴ Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,(Jojakarta: Pusaka Belajar, 2009) .11

⁵ Abdul Rachman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan watak Bangsa*,(jakarta: PTGrafindo Persada, 2005), 277-278

tententu serta berhubungan dengan kemajuan perubbbahan tingkah laku. Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peranan dalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang baik secara indifidual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

Penulis menjabarkan penjelasan berikut ini mengenai peranan Guru Pai:

- a. Guru PAI berperan sebagai pengelola kelas diharuskan mampu untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif dan afektif yang memungkinkan siswa ikut aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru PAI ang bertugas utamanya lebih kepada mendidik, maka peran sebagai pembimbing sangat dibutuhkan.
- c. Guru PAI merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berakhlak karimah dan lain-lain.

Dengan demikian, Guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru “baik”.⁶

Begitu banayak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa peranan guru:

d. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.⁷

e. Guru ebagai pengajar

Seiring dengan kemajuan ilmu penegtahuan dan tehnologi lebih memntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang memnuntut guru merancang kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya endiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang

⁶ *Ibid.*, 282-283

⁷ Supardi, Dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta DiaditMedia,2009) 14-23

tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

f. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberi arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecerdasan hidup kepada siswa baik akademik, sosial maupun spiritual.

g. Guru Sebagai Pelatih

Dalam memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang, budaya dan lingkungan tempat siswa tinggal. Namun demikian dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus ditekankan bahwa siswa harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihkan.

h. Guru Sebagai Penasehat

Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik secara langsung maupun dalam masalah-masalah yang dihadapinya.

i. Guru Sebagai Korektor

Dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk. Kedua nilai ini harus dipahami dalam kehidupan dimasyarakat.

j. Guru sebagai Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, dan sebagainya, sehingga mencapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.

k. Guru sebagai Motivator

setiap guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang maas belajar dan sebagainya.

l. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

m. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, agar anak didik senang berada dan tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

o. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran.

p. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan

penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intristik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai.⁸

B. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qura'an

Kata dasar “Pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individual dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan pengaruh obat-obatan atau zat kimia yang lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah pembelajaran (intruction) berbeda dengan istilah “pengajaran” (teaching) kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/di sekolah, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-

⁸ Supardi, Dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta DiaditMedia,2009) 14-23

kegiatan belajar peserta didik diluar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.⁹

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya, jika masyarakat indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹⁰

Gagne berpendapat, bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan dapat pula dari hasil. Dari segi proses Gagne ada delapan tipe perubahan belajar, yakni:

- b. Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap rangsanganya.

⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2009), 10

¹⁰ Marno, Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 161

- c. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan.
- d. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan hubungan gejala/faktor yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiian) yang berarti.
- e. Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa terhadap perangsang yang diterimanya.
- f. Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- g. Belajar konsep, yaitu menetapkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- h. Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan beberapa konsep.
- i. Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.

Kedelapan tipe di atas disusun mulai dari yang sederhana samapai yang kompleks. Dengan kata lain mempunyai hubungan hirarki. Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan di atas memberi petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadi perbuatan belajar. Bukan petunjuk mengenai hasil belajar yang harus dicapai siswa.¹¹

Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksisiswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terah menuju pada suatu target yang ditetapkan sebelumnya.¹²

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Snar Baru Algensindo, 2000) H 46-47

¹² Trio Ibnu Badar, *Mendesain model Pembelajaran Inovasi, Progresif Dan Kontekstual: konsep, landasan dan Implementasinya kurikulum 2013* (kurikulum tematik integratif/kti), jakarta: Prenadamedia group Desember 2015, 19

Kemudian kata membaca memiliki arti melihat serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dengan hati.¹³ Mengajarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an kepada anak bukan berarti mengajarkan sesuatu yang tidak berguna. ini perlu dijelaskan. Ini perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kita. Mengajarkan cara baca dan menulis Al-Qur'an kepada anak sangat penting. Akan tetapi, adalah jauh lebih penting mengajarkan anak cara memahami Al-Qur'an. Jadi, prinsipnya adalah bukan yang kedua meniadakan yang pertama, tetapi yang pertama dilanjutkan dan diperkuat dengan yang kedua artinya, mengajarkan untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an bukan berarti meniadakan pengajaran cara membaca dan menulis Al-Qur'an hanyalah sebuah pengantar kita tidak boleh berhenti dalam pengantar, selama ini, ketika kita mengajarkan anak agar bisa baca tulis Al-Qur'an ternyata kita hanya mengantarnya saja pada kawah candra dimuka tanpa kita

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 83

memberi bekal sedikit pun kepada mereka bagaimana bisa berenang dalam kawah itu¹⁴

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.¹⁵

Pengertian dari tulis adalah membuat huruf atau angka dan sebagainya dengan menggunakan pena, pensil, kapur, dan sebagainya.¹⁶

Kemampuan anak menulis ada sejak bayi. Ketika itu, mereka sudah dapat mencorat-corat. Kemampuan ini biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Pada masa kanak-kanak awal ke ahlian motorik anaka umumnya sudah cukup membuat

¹⁴ M. Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, November 2008, cet. 3, 76-78

¹⁵ Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 8

¹⁶ WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 71

mereka dapat menulis huruf bagi nama mereka. Umumnya, kebanyakan anak usia empat tahun sudah dapat menulis bentuk huruf dan nama mereka.

Anak usia lima tahun dapat menyalin beberapa kata. Saat mengembangkan keterampilan menulis ini, mereka pelan-pelan belajar mengidentifikasi ciri-ciri huruf. Membedakan penulisan huruf dengan huruf lurus atau bengkok, terbuka, atau tertutup, dan seterusnya. Banyak anak di sekolah dasar masih rancu untuk membedakan huruf b dan d serta p dan q.

Guru dan orang tua harus mendorong anak untuk belajar menulis sejak dini tanpa perlu terlalu memperhatikan keterampilan menulis huruf atau ejaan terlebih dahulu kesalahan tulisan anak harus dianggap sebagai bagian alamiah dan berkembang anak dan tidak seharusnya di kritik atau di teliti secara kaku. Koreksi ejaan tulisan dapat dilakukan secara positif dan di berikan motivasi yang membangun sehingga tidak mengurangi kesenangan dan spontanitas anak menulis.

Menjadi penulis yang baik membutuhkan banyak waktu dan latihan. Anak harus diberi banyak kesempatan berlatih

menulis pada masa SD dan SMP. Saat kemampuan bahasa dan kognisi mereka meningkat, kemampuan menulis mereka biasanya juga meningkat misalnya, pemahaman yang lebih baik tentang sintaksis dan tata bahasa akan membantu memperkuat kemampuan menulis yang baik.¹⁷

Istilah rasm Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu rasm dan Al-Qur'an, secara harfiah, rasm sama artinya dengan atsar (bekas), yaitu bekas tulisan suatu lafal, sedangkan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan adalah wahyu Allah yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dan secara istilah rasm berarti melukiskan kata dengan huruf hijaiyah; menentukan permulaan dan akhirnya. Berdasarkan pengertian di atas rasm Al-Qur'an berarti suatu kajian yang membahas tulisan suatu kata atau lafal –lafal Al-Qur'an. Tulisan Al-Qur'an mengenai lafal atau kata tertentu, berbeda dengan tulisan Arab biasa.¹⁸

¹⁷ Khoe Yao tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, Kembangan-Jakarta Barat: 2015, 82-83

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: amzah, Mei 2014, 42

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut papndang terebut adalah kegiatan atau aktifitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Dalam hal ini penulis membagi jenis menulis, tulisan arb, kaligrafi dan menulis standar (sesuai dengan tulisan Al-Qur'an). Dan yang akan dibahas adalah menulis berdasarkan tulisan Al-Qur'an, karena siswa di sekolah jarang sekali menulis tulisan arab dengan menggunakan kaligrafi apalagi pada mata pelajaran agama islam. Tulisan arab siswa dapat dikatan lancar apabila siswa menulis dengan rapih dan terbaca oleh orang lain.

Kata Qiraat jamak dari Qiraah. Ia merupakan masdar dari kata qara'a yang berarti membaca. Maka kiraah secara harfiyah berarti bacaan, dan ilmu qiraat berrti ilmu tentang bacaan.

Secara istilah ilmu qiraah berarti suatu ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang cara membaca Al-Qur'an. Menurut muhasyin, qiraat adalah suatu ilmu yang

mengkaji tentang cara menuturkan atau menyampaikan kata kata(kalimat) Al-Qur'an, baik yang di sepakati maupun yang di perbedakan sesuai dengan jalan orang yang menukilkannya.

Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Yang merupakan mukzijat yang di turunkan (diwahyukan) kepada Muhammad SAW. Yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹⁹

Al Qur'an adalah dasar dan pedoman hidup bagi umat Islam yang perlu dipelajari dan dimengerti serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalamnya memuat berbagai aturan dan tatanan hidup manusia di dunia sampai di akherat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca,

difahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²⁰

Dalam mengartikan kata Al Qur'an sedikitnya ada dua golongan yang berbeda pendapat yaitu :

1. Golongan pertama yang diwakili antara lain oleh Al Lihyani ber-pendapat bahwa Al Qur'an adalah bentuk masdar mahfudz mengikuti wazan Al Ghufran dan ia merupakan mustaq dari kata Qaraa yang mempunyai arti sama dengan tala. Al-Qur'an bisa juga disebut Al-Muq'ru yang merupakan sebutan bagi obyek dalam bentuk masdarnya.
2. Golongan kedua yang diwakili antara lain oleh Az Zujaj berpendapat bahwa Al-Qur'an diidentikkan dengan wazan Fu'lan yang merupakan musytaq dari lafal Al-Qar'u yang mempunyai arti al jam'u. Ibnu Atsir juga berpendapat bahwa disebut Al-Qur'an karena di dalamnya memuat kumpulan kisah-kisah. Amar ma'ruf nahi munkar, perjanjian, ancaman, ayat-ayat dan surat-surat lafal Al-

²⁰ Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 2, Jakarta: Balai Pustaka. 1993, 28

Qur'an adalah bentuk masdar seperti kata Ghufran dan Khufran (Atsir, IV, tt : 30). Dari beberapa pendapat tersebut mereka sepakat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan ibadah dan mendapat pahala²¹.

Al-Qur'an disamping sebagai Ilmu dan Mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW juga sebagai pedoman hidup manusia sepanjang masa, di dunia sampai di akherat. Ajaran Al-Qur'an selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia, oleh karena itu manusia disuruh mengikuti Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firmannya dalam surat Al An'am : 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

yang artinya : *“Dan inilah sebuah kitab yang Kami (Allah) turunkan yang diberkati, maka dari itu ikutilah dan bertaqwalah kamu (kepada Allah) supaya kamu diberi rahmat (QS. Al An'am : 155).*

²¹ Fahd Bin Abdurrahman Ar Rumi, Terjemahan Amirul Hasan dan Muhammad Halagi, 1996. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 82

Dalam surat lain Allah juga berfirman

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

yang artinya : “Tidaklah cukup bagi mereka, sesungguhnya yang demikian itu menjadi rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS. Al An Kabut : 51). Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa barang siapa mengikuti Al-Qur’an maka mereka akan diberi rahmat dan peringatan dari Allah SWT. Mengikuti Al-Qur’an berarti menjadikan Al-Qur’an sebagai pegangan dan pedoman hidup, karena memang di dalam Al-Qur’an memuat berbagai aturan tentang kehidupan manusia di dunia hingga akherat. Barang siapa mengikuti Al-Qur’an maka hidupnya akan selamat dan sejahtera di dunia dan akherat kelak. Bahkan istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah ketika ditanya sahabatnya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.

Jadi yang dimaksud dengan kegiatan baca tulis Al-Qur’an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-

Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkrijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak ada perubahan makna.

2. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Kata strategi berasal dari strategas (yunani) yang berarti jendral atau perwira negara. Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan, dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak dalam berbagai situasi termasuk untuk situasi pendidikan, implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar-mengajar, sekurangnya-kurangnya melahirkan pengertian berikut:

1. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan untuk melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

2. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
3. Strategi dalam prose belajar-mengajar merupakan suatu rencana yang disiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan belajar.
4. Strategi sebagai pola-pola untuk kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
5. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru- murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar.²²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak

²² Annisatul mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta:teras, 2009, 36-38

didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajaran mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²³

C. Problematika Dalam Baca Tulis Al-Qur'an

1. Kesulitan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam memahami dalam baca tulis Al-Qur'an dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan baca tulis Al-Qur'an. Pada dasarnya inti dari pengajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan nantinya diharapkan dapat memahami, meresapi, dan dapat mengamalkannya dengan baik.

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya tidak atau kurang akrab dengan bahasa Arab, dirasakan amat sulit untuk belajar membaca Al-Qur'an. Walaupun demikian bukan berarti tidak bisa dipelajari, hanya saja butuh waktu yang

²³ Syaiful Bahri Damarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 5-6

tidak sebentar apalagi jika memang benar-benar merasa asing dengan bahasa Arab.

Adapun kesulitan-kesulitan yang lazim di temukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi santri atau siswa adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti, Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, Gho.
- b. Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika di sambungkan bentuk huruf menjadi berubah.
- c. Kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa *Alif, Ya, Sukun/ mati* maupun *wau sukun/mati*.
- d. Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydid/siddah*.
- e. Kesulitan dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwid seperti *ikhfa*.²⁴

²⁴ Arief Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqro' Yang Mudah Dan Menyenangkan.* , 28-29

2. Faktor–Faktor Penyebab kesulitan Baca Tulis Al-Qur’an

Membaca dan menulis adalah unsur pokok yang terpenting dalam semua bidang studi yang di ajarkan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Agar anak-anak dapat menghayati isi kitab suci Al-Qur’an, maka terlebih dahulu di ajarkan membaca dan menulis Al-Qur’an.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an baik yang berasal dari individu (faktor internal), maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal) individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri, meliputi :

1. Faktor herebitet

Setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya. Ini berarti setia orang mempunya potensi kemampuan sendidri sendiri. Secara ideal, jika kemampuan herebitet ini agak kurang. Dapat dikompensi dengan memperbanyak latihan-latihan.

2. keadaan kesehatan fisik dan psikis anak.

Jika seorang yang belajar kesehatan jasmani yang kurang baik (sakit) pasti konsentrasi jiwanya akan berkurang dan ini akan menurunkan hasil belajar pula. Juga jika seorang terganggu ketenangan dan kesehatan jiwanya, pasti proses belajar tak dapat berlangsung dengan baik, misalnya : sedang sedih, cemas, marah takut dan sebagainya

3. kemauan belajar anak.

Anak yang memiliki minat dan motivasi terhadap sesuatu pelajaran hasilnya akan lain jika yang bersangkutan tak ada motivasi dan minat. Cara ini dapat dikembangkan melalui proses belajar dengan cara mengedarkan arti pentingnya bahan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor umur

Kita telah menyadari anak muda kemampuan mengingat secara mekanis dan berfikir secara mekanis. Sedangkan orang dewasa atau usia lanjut kemampuan

berfikirnya secara logis. Dengan demikian guru harus dapat menerapkan dan melayani anak didiknya sesuai dengan umur-umurnya. Jadi anak didik janganlah dituntut diluar kemampuan pada umumnya.²⁵

b. Faktor Eksternal

1. Cara Guru Dalam Mengajar

Metode penyampaian bahan pelajaran besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Dalam masalah metode ini termasuk didalamnya yaitu gaya mengajar, sikap menagajar, jalan pengajaran, bentuk pelajaran, alat alat yang dipergunakan dan sebagainya.

2. Sikap guru terhadap anak

Hubungan guru dan murid besar sekali pengaruhnya terhadap proses belajar anak. Misalnya, anak yang takut, sinis atau apatis terhadap guru akan kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru dan arena proses belajarnya kurang, sehingga belajar pun pasti akan berkurang juga.

²⁵ Drs. Abdul Latif, *Psikologi Pendidikan*, (Cirebon, Fakultas Tarbiyah IAIN SGD,) CET. Ke 1, 39

3. Sistem Ulangan

Dalam memberikan ulangan (Evaluasi) adalah soal pokok dalam proses belajar anak. Dengan ini hendaknya guru diharapkan evaluasi itu sebaiknya diadakan sedikit demi sedikit yaitu tiap pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

4. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua adalah orang yang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua berkewajiban untuk membangkitkan kekuatan beragama dan membina mentalo agama agar anak pada masa dewasa nanti jiwanya mempunyai pegangan yang kuat. Orang tua berkewajiaban mengajarkan anak-anaknya membaca dan menulis Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama islam. Hal ini menunjukkan bahwa kita selaku umat islam dan sekaligus orang tua mempunya

kewajiban mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an pada pertama kali kita mendidik anak.

5. Alat Pelajaran

Alat pelajaran kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa, alat pelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan tugas pelajaran kepada siswa, begitu juga siswa dapat melaksanakan belajar dengan baik. Dilihat dari jenisnya, yang termasuk kedalam alat pelajaran adalah buku pelajaran, perpustakaan, laboratorium, alat peraga dan lain-lainnya. Penggunaan alat pelajaran ini untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif. Jadi apabila alat pelajaran ini digunakan dalam pelajaran Al_Qur'an dan hadis maka berfungsi sekali untuk keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

6. Waktu sekolah

Waktu sekoalah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Sekoalah pada saat sekarang ini menyelenggarakan pada waktu pagi hari dan siang hari.

Hal ini dilakukan karena terdesak oleh banyaknya murid dan keadaan yang tidak memadai.

Waktu dan proses belajar dan mengajar sangat mempengaruhi keadaan siswa. Siswa yang belajar pada waktu pagi hari dan siang hari. Hal ini dilakukan karena terdesak oleh banyaknya murid dan keadaan yang tidak memadai.

Waktu dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi keadaan siswa. Siswa yang belajar pada waktu pagi hari akan berbeda dengan siswa yang belajar pada waktu siang hari. Siswa yang belajar siang hari relatif lebih sulit menerima pelajaran, karena kurangnya konsentrasi disebabkan oleh kondisi badan yang lemah.²⁶

7. Tugas Rumah /resitasi

Resitasi adalah satu metode mengajar dengan tujuan untuk mengaktifkan belajar siswa. Dengan resitasi ini siswa akan belajar menemukan sendiri dan mengulang

²⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (jakarta, Rineka cipta, 2003) Cet. Ke-4, 54

kembali pelajaran yang telah diberikan. Kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an, tugas rumah sangat mempengaruhi sekali karena dengan rajiannya dan bnayaknya tugas dari sekolah maka keahlian atau kebiasaan siswa akan rajin atau adanya tuntutan harus mampu membaca dan menulis alQur'an.